

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM DRAMA PERAHU
RETAK KARYA EMHA AINUN NADJIB

S K R I P S I



Oleh :

Jsbandyah

9302108146

	Hadiah	Klass 8x0 2 200 ~ C.1
	Pembelian	
Terima Tgl:	10/03/01.	
No. Induk:	102 025359	

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2000 / 2001

Motto

*"Awal ilmu adalah diam, lalu mendengarkan
kemudian menyerap dan seterusnya
mengamalkan dan menyegarkan"*

(Abu Hamid Al Ghazali)

*"Seni membuat hidup menjadi indah
Ilmu membuat hidup menjadi mudah
Agama membuat hidup menjadi terarah"*

(H. Abu Thalib)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Ibu dan Bapakku yang senantiasa memberi dorongan lahir dan batin yang tiada pernah kering akan untaian doa demi kesuksesanku*
- 2. Keenam saudara-saudaraku Mbak Narti, Mbak Siti, Mas Sugeng, Mas Teguh, Budi, dan Septi kesabaranmu adalah bagian dari semangatku*
- 3. Sahabatku Chandra Nur'aini, teman-teman kost Gg Jalak 51, dan teman-teman seperjuangan*
- 4. Dosen-dosenku yang telah membimbingku*
- 5. Almamaterku yang tercinta, Universitas Jember*

HALAMAN PENGAJUAN

**Nilai-nilai Religius Dalam Drama Perahu Retak
Karya Emha Ainun Nadjib**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama : Isbandiyah
NIM : 9302108146
Angkatan : 1993
Daerah Asal : Kebumen
Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 24 Desember 1974
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni /
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Pembimbing I

Drs. Hari Satrljono
NIP. 131 472 787

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Drs. Muji, M. Pd
NIP. 131 685 397

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahan di depan tim penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember:

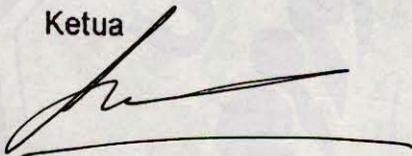
Pada Hari : Rabu

Tanggal : 31 Januari 2001

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TIM PENGUJI

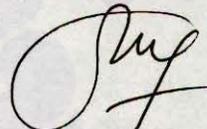
Ketua



Prof. Dr. Simanhadi W.P

Nip. 130 048 961

Sekretaris



Drs. Muji, M.Pd

Nip. 131 685 397

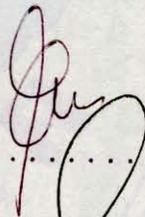
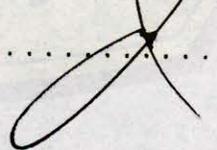
Anggota:

1. Dra. Endang Sriwidayanti

(.....)

2. Drs. Hari Satrijono

(.....)

Mengetahui

Dekan



Drs. Sri Suparno, M.Hum

Nip. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas rahmatNya dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini .

Penulis juga menyadari bahwa dalam menyelesaikan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan pihak lain, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan FKIP Universitas Jember
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
3. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
4. Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II
5. Para dosen FKIP Universitas Jember terutama dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Pimpinan dan staf Perpustakaan Universitas Jember; dan
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peningkatan karya tulis pada masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Drama	6
2.2 Religiusita	8
2.3 Nilai-nilai Religius	11
2.3.1 Dimensi Keyakinan	13
2.3.2 Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama	13
2.3.3 Dimensi Penghayatan	14
2.3.4 Dimensi Pengalaman	15
2.3.5 Dimensi Pengetahuan Agama	16

III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	20
3.2 Data dan Sumber Data	20
3.2.1 Sumber Data Penelitian	21
3.3 Metode Analisis Data	21
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
3.4.1 Membaca	22
3.4.2 Interpretasi	23
3.4.3 Apresiasi	23
3.5 Prosedur Penelitian.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Nilai-nilai Religius	25
4.1.1 Dimensi Keyakinan	25
4.1.2 Dimensi Peribadatan	27
4.1.3 Dimensi Penghayatan	28
4.1.4 Dimensi Pengalaman	29
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	34
5.1 Kesimpulan	34
5.2 Saran	36

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Isbandiyah, Januari 2001, *Nilai-nilai Religius Drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib*

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Hari Satrijono (2) Drs. Muji, MP.d

Drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib mengemukakan tentang nilai-nilai religius yang meliputi: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan agama yang terdapat dalam drama tersebut, hanya sejauh mana ungkapan-ungkapan perasaan jiwa penyair yang perlu digambarkan. Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang tepat untuk mengetahui ungkapan-ungkapan jiwa penyair yang mengemukakan tentang keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan tentang agama terdapat dalam drama tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut timbul suatu permasalahan 1) Bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib? Yang meliputi: 1) dimensi keyakinan; 2) dimensi peribadatan; 3) dimensi penghayatan; 4) dimensi pengalaman; 5) dimensi pengetahuan agama. Suatu penelitian yang bertujuan untuk menderkripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib, perlu dilakukan untuk menemukan jawaban permasalahan yang timbul. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra terutama tentang nilai-nilai religius dalam suatu drama, sebagai acuan dalam pengajaran sastra di tingkat SLTP maupun SMU, dan dapat menambah pengayaan dan pengetahuan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai religius dalam karya sastra khususnya drama. Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali dengan pengkajian teori. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan teknik deskriptif interpretatif yaitu menggambarkan atau melukiskan sesuatu secara sistematis dengan memberikan pandangan atau pendapat dengan tahap-tahap membaca, interpretasi, dan apresiasi tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib. Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah bagi pengembangan ilmu sastra seyogyanya banyak melakukan kegiatan pengembangan apresiasi, khususnya dalam menganalisis nilai-nilai religius dalam karya sastra. Disamping itu Fakultas

ABSTRAK

Isbandiyah, Januari 2001, *Nilai-nilai Religius Drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib*

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Hari Satrijono (2) Drs. Muji, MP.d

Drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib mengemukakan tentang nilai-nilai religius yang meliputi: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan agama yang terdapat dalam drama tersebut, hanya sejauh mana ungkapan-ungkapan perasaan jiwa penyair yang perlu digambarkan. Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang tepat untuk mengetahui ungkapan-ungkapan jiwa penyair yang mengemukakan tentang keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan tentang agama terdapat dalam drama tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut timbul suatu permasalahan 1) Bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib? Yang meliputi: 1) dimensi keyakinan; 2) dimensi peribadatan; 3) dimensi penghayatan; 4) dimensi pengalaman; 5) dimensi pengetahuan agama. Suatu penelitian yang bertujuan untuk menderkripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib, perlu dilakukan untuk menemukan jawaban permasalahan yang timbul. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra terutama tentang nilai-nilai religius dalam suatu drama, sebagai acuan dalam pengajaran sastra di tingkat SLTP maupun SMU, dan dapat menambah pengayaan dan pengetahuan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai religius dalam karya sastra khususnya drama. Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali dengan pengkajian teori. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan teknik deskriptif interpretatif yaitu menggambarkan atau melukiskan sesuatu secara sistematis dengan memberikan pandangan atau pendapat dengan tahap-tahap membaca, interpretasi, dan apresiasi tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib. Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah bagi pengembangan ilmu sastra seyogyanya banyak melakukan kegiatan pengembangan apresiasi, khususnya dalam menganalisis nilai-nilai religius dalam karya sastra. Disamping itu Fakultas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk dan hasil konkret dari perenungan dan penghayatan pengarang terhadap kehidupan, kebudayaan dan peradaban manusia sebagai ekspresi atau pernyataan kebudayaan, karya sastra mencerminkan nilai-nilai budaya (Semi, 1989:55). Nilai-nilai tersebut berupa kompleksitas perikehidupan yang secara langsung atau tidak langsung menyertai setiap permasalahan kehidupan yang ada dalam karya sastra. Semakin kompleks permasalahan kehidupan yang ditampilkan sebuah karya sastra, akan semakin subtil pula nilai-nilai tertentu yang menyertainya. Sebaliknya, semakin sempit muatan permasalahan yang ditampilkan, semakin sedikit pula nilai-nilai tertentu yang menyertainya.

Pada dasarnya karya sastra selalu memberikan sesuatu yang berharga bagi pembacanya. Kenyataan ini merupakan refleksi dari konsepsi bahwa seni itu bersifat *dulce et utile* yang berarti karya sastra bersifat menyenangkan dan berguna (Wellek dan Waren, 1984:25). Menyenangkan dalam pengertian dapat memberikan hiburan dan kegembiraan bagi pembaca. Berguna mengandung pengertian dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai kompleksitas permasalahan kehidupan yang telah ditampilkan pengarang yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam menjalani kehidupan keseharian.

Pembaca karya sastra dapat memperoleh nilai hiburan, kesenangan, dan kenikmatan estetika. Menurut Aquino (dalam Pradopo, 1994c:41) konvensi estetika memiliki tiga persyaratan: keutuhan atau kesempurnaan, keselarasan bentuk atau keseimbangan, dan adanya pancaran sinar kejelasan. Pembaca dapat memperoleh nilai kegunaan apabila ia mampu menafsirkan secara cermat nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra.

Seorang pembaca tidak akan berhasil memahami atau menentukan makna karya sastra yang dibacanya tanpa memiliki bekal wawasan dan pengetahuan tentang beberapa kode yang ikut menentukan makna karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Teeuw (1983:5) yang mengemukakan bahwa untuk memahami karya sastra seorang pembaca harus menguasai kode-kode tertentu seperti kode bahasa, kode budaya, dan kode bersastra yang khas. Misalnya untuk memahami karya sastra yang banyak menampilkan muatan filosofis, seorang pembaca sedikitnya harus memiliki bekal ilmu filsafat. Dengan kata lain seorang pembaca karya sastra dalam pemahamannya yang sesuai dengan muatan karya sastra yang dihadapi.

Muatan karya sastra sebenarnya berpijak pada kehidupan manusia dengan segala aktivitas budayanya. Pada dasarnya karya sastra merupakan suatu reaksi penulis terhadap realitas sosial budaya, yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realitas (Yunus, 1985:89). Reaksi-reaksi tersebut dapat berbentuk pesan-pesan tertentu dalam pengungkapan kembali maupun yang merupakan penyadaran konsep baru. Melalui reaksi-reaksi itu pengarang menyampaikan pesan-pesannya sesuai dengan aspirasi atau pun sebatas opini tentang bagaimana manusia mengambil sikap terhadap realitas yang ada. Dengan demikian karya sastra selalu mengajak pembaca pada hal-hal positif yang tentu saja dikembangkan sesuai dengan keyakinan pengarang terutama menyangkut agama, sejarah hidup, latar belakang sosial budaya, dan pengalaman religius.

Drama sebagai karya fiksi atau rekaan, tidak terlepas dari masalah imajinasi pengarang yang diilhami kenyataan. Dunia nyata dan dunia rekaan saling berjaln (Teeuw, 1984:231). Imajinasi selalu terikat dan berkaitan dengan kenyataan. Orang tidak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan realitas. Pengarang dengan pengalaman hidupnya secara sungguh-sungguh menghayati kehidupan di dalam masyarakat, kemudian diungkapkan secara

estetik dan dramatik ke dalam karya drama. Dalam pengungkapan tersebut diperlukan daya imajinasi, agar karya drama menjadi sublim. Agar karya drama menjadi estetik dan dramatik diperlukan pengungkapan dengan bahasa yang indah. Drama sebagai karya sastra dan merupakan bagian karya seni adalah kegiatan atau aktivitas yang memproduksi keindahan.

Emha Ainun Nadjib adalah salah satu budayawan Indonesia yang banyak menulis karya sastra yang mengangkat masalah agama atau religi terutama dalam agama Islam. Drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib mengandung berbagai macam nilai kehidupan, antara lain nilai sosial, politik, ekonomi, sejarah, filsafat, metafisi, pendidikan, kejiwaan dan religius terutama masalah religi atau agama Islam. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada nilai kehidupan religius para pelaku cerita dalam drama tersebut. Drama tersebut berlatar belakang masyarakat Jawa terutama pada masa awal pemerintah kerajaan Mataram. Bagi masyarakat Jawa unsur religius telah menjadi satu dengan pribadinya. Keadaan masyarakat pada masa itu masih banyak dipengaruhi peristiwa-peristiwa perjuangan politik. Pergeseran legitimasi ini mensifati watak dan orientasi pemerintahan politik Mataram. Pemerintahan yang diselenggarakan Mataram pada hakekatnya adalah refeodalisasi struktur politik dan kebudayaan, sentralisme dan otoritarianisme Raja, juga tertutupan dan tahayul. Pengarang secara cermat mengemas permasalahan sosial politik yang menimbulkan pergulatan religius pada tokoh-tokoh ceritanya. Kecermatan tersebut tergambar jelas ketika pengarang mengisahkan tentang politik yang mampu berperan dalam pergeseran nilai-nilai religius.

Legitimasi kekuasaan yang paling kuno adalah legitimasi religius. Kekuasaan dihayati dan diterima sebagai sesuatu dari alam gaib. Raja dipandang sebagai pengejawantahan yang Illahi, sebagai wadah yang dipenuhi dengan kekuatan-kekuatan halus alam semesta, yang dari dirinya mengalir ketentraman, kesejahteraan keadilan pada rakyat di sekelilingnya.



1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama "Perahu Retak" karya Emha Ainun Nadjib? Yang terdiri dari:
 - 1) dimensi keyakinan
 - 2) dimensi peribadatan atau praktik agama
 - 3) dimensi penghayatan terhadap agama
 - 4) dimensi pengamalan terhadap agama
 - 5) dimensi pengetahuan tentang agama

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang ingin di capai dalam pembahasan suatu persoalan, dengan tujuan yang jelas diharapkan pembahasan akan lebih terarah dan tepat sasaran. Ada pun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan tentang nilai religius yang meliputi: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan agama yang terdapat dalam drama "Perahu Retak" karya Emha Ainun Nadjib;

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) bagi lembaga bahasa dapat menambah bahan kajian kegiatan apresiasi. Penulis sastra dan kritik terutama tentang nilai-nilai religius dalam suatu drama;
- 2) bagi mahasiswa calon guru dapat dijadikan bahan acuan dalam pengajaran sastra di tingkat SLTP maupun SMU; dan

- 3) bagi pembaca hasil skripsi, dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai religius dalam suatu karya sastra khususnya dalam drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, sedangkan variabel yang akan didefinisikan adalah nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama "*Perahu Retak*" karya Emha Ainun Nadjib.

Nilai adalah sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Religius adalah kecenderungan asli rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, nilai-nilai religius dalam penelitian ini meliputi;

- 1) Dimensi Keyakinan yaitu berisi tentang pengharapan-pengharapan suci dalam pandangan teologi tertentu dan pengakuan atas kebenaran;
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup aktivitas ritual, suatu tindakan keagamaan formal yang mengacu pada seperangkat ritual tindakan keagamaan secara formal;
- 3) Dimensi penghayatan yaitu berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami manusia religius yang melihat komunikasi dalam suatu esensi Ketuhanan;
- 4) Dimensi pengetahuan agama yaitu mengacu pada identifikasi, akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik ritual, pengalaman religius, dan pengetahuan agama. Seseorang dalam kehidupan sehari-hari ini lebih terarah pada sikap dan perilaku personal manusia untuk sanggup berinteraksi dengan lingkungannya terutama dengan individu lain;
- 5) Dimensi pengetahuan agama yaitu mengacu pada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, doktrin, dan tradisi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani "Dramoi" yang artinya berbuat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harymawan (1988:1) yang menyatakan bahwa drama adalah perbuatan atau tindakan pelaku dalam cerita. Karya sastra drama seperti karya sastra yang lainnya juga mengungkapkan masalah kehidupan manusia dengan permasalahannya.

Menurut Poerwadarminta (1984:243) drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog. Karya sastra drama adalah ungkapan pengarang mengenai masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan. Melalui dialog para tokohnya pengarang menyetengahkan suatu persoalan yang di temukan dalam masyarakat dan memberikan alternatif pemecahan yang selanjutnya diserahkan pada pembaca.

Seperti halnya roman, novel, dan cerpen, drama tergolong dalam jenis prosa, tetapi drama juga memiliki bentuk yang khas yaitu berupa babak, adegan, teknik dialog wawancang serta kramagung. Wawancang yang berarti percakapan dan kramagung yang berarti perintah yang menyuruh aktor atau pemain untuk berbuat hal-hal yang lahiriah atau "Stage direction" yang biasanya dicetak dalam kurung atau ditulis miring (Tambajong, 1981:21-22). Di dalam karya sastra khususnya drama juga terdapat tokoh-tokoh dalam cerita yang menimbulkan terjadinya konflik antar tokoh dalam cerita.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:13) drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan konflik dan emosi lewat lakuan dan dialog. Drama adalah dunia kecil yang diciptakan sastrawan yang sifatnya sementara dan naskah drama ditulis untuk dipentaskan. Dalam karya sastra drama terdiri dari drama pentas dan drama naskah. Drama pentas yaitu drama yang memindahkan karya seni dari media bahasa kata ke dalam bahasa pentas. Sutradara sebagai pihak yang menampilkan kreasinya dalam suatu pementasan drama, para pemain merupakan pelaksana atau objek kreasi sutradara, sedangkan penonton sebagai orang yang ingin menikmati pertunjukan. Suatu pementasan drama harus ada teks atau naskah selain itu juga sutradara, pemain, dan penonton. Dalam pembahasan ini kami tidak membahas masalah drama pentas tetapi kami lebih menekankan pada drama naskah.

Naskah drama atau disebut juga dengan teks sastra. Menurut Poerwadarminta (1984:610) naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan atau karangan seseorang sebagai karya yang asli. Naskah drama adalah karangan yang ditulis dengan tangan yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku dengan dialog-dialog. Sebagai teks sastra naskah drama banyak mempunyai persamaan dengan novel atau cerpen. Persamaan antara naskah drama dengan novel atau cerpen terletak pada penokohan, latar, tema, konflik, dan pembayangan serta plot. Perbedaan yang mendasar antara drama dengan novel atau cerpen yaitu bahwa naskah drama dikemukakan dalam bentuk dialog, sedangkan dalam novel atau cerpen terkadang diceritakan secara langsung dalam cerita. Namun demikian pada dasarnya karya sastra merupakan orkestrasi yang selalu menyuarakan suara-suara baru di antara para pembaca yang memiliki jasa besar dalam menentukan makna dan nilai karya sastra.

2.2 Religiusitas

Secara umum religius dapat diartikan sebagai suatu aspek atau komponen dari eksistensi manusia yang dapat ditampakkan melalui perwujudan sikap atau watak dari segala aspek kehidupan. Manusia religius dapat diartikan manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin (Mangunwijaya, 1989:123). Apabila seseorang dalam setiap sikap hidupnya selalu bercermin pada ketulusan ungkapan hati nurani atau selalu menjaga kesalehan ritualitas, berarti ia telah melaksanakan ungkapan religiusitas atau perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan yang dimaksud adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan seperti perasaan takut, perasaan dosa, dan perasaan kecil atas kebesaran Tuhan (Atmosuwito, 1989:123).

Esensi dari setiap sikap religius adalah kemauan untuk hidup dan berharap walaupun kegelapan di sekelilingnya seolah-olah tidak memberi harapan maupun nafas sebab yang dituju religiusitas bukan dunia mimpi, bukan firdaus fatamorgana yang kosong, melainkan benar-benar realitas nyata (Mangunwijaya, 1994:116). Hal itu berarti bahwa kemauan untuk hidup dalam kapasitas religiusnya mengacu pada kompleksitas kehidupan, baik dalam kesementaraan hidup terlebih lagi keabadian hidup yang memang harus diperjuangkan agar dapat mencapai kebahagiaan yang paling hakiki yang secara universal diakui sebagai kebahagiaan abadi: kebahagiaan ukhrowi dalam doktrin Islam, kebahagiaan di luar kesementaraan dalam kepercayaan Hindu, kebahagiaan hidup baru setelah kematian dalam keyakinan Kristen.

Manusia dapat mencapai tingkat religius apabila mampu melampaui totalitas tingkat kedewasaan. Ada tiga tingkatan kedewasaan yang perlu dibina agar manusia mampu berda di atas baris religiusitas, yaitu kedewasaan individual yang terbentuk dari formulasi pengaturan dan penyempurnaan susunan kodrat monodualisme jiwa-raga baik pada taraf anorganis, vegetatif,

animal, maupun cipta, rasa, dan karsa. Kedewasaan sosial yang tercipta dari penyeimbangan antara individualitas dengan sosialitas sebagai sifat monodualisme dan kedewasaan spiritual yang merupakan pengejawantahan dari kesadaran tertinggi sebagai pribadi mandiri yang diciptakan Tuhan (Supadjar, 1993:9). Kedewasaan individual dianggap sebagai salah satu tingkat yang dapat membawa manusia pada tingkat religius, karena cipta (akal), rasa (kalbu), dan kasta (nafsu) yang merupakan unsur rohaniah manusia yang menjadi bagian dari susunan kodrat monodualismenya secara faktual menjadi penentu keparipurnaan hidupnya. Akal dalam praktek kerjanya menjadi pusat dari segala gerak tubuh, kalbu menjadi hakekat manusia dalam memahami dan menentukan yang baik atau buruk, sedangkan nafsu menjadi pemicu untuk bertindak sesuai dengan kondisi yang dikuasai saat itu (Al-Gazali, tth:59-61). Nafsu disini dalam arti tidak selalu memuaskan segi-segi negatif, tetapi juga nilai-nilai positif. Hanya nafsu yang terarah pada penyimpangan atas sesuatu yang menurut kodratnya harus terarah kepada Tuhan saja yang bernilai negatif atau jahat. Kedewasaan sosial menjadi bagian yang dapat meningkatkan religius manusia karena secara kodratiah manusia mempunyai sifat sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Monodualisme jiwa-raga secara kodrati selalu menuntut perolehan kebutuhan-kebutuhan. Raga yang berasal dari materi memerlukan kebutuhan material, sedangkan jiwa yang bersifat imateri mempunyai kebutuhan spiritual (Nasution, 1985:47). Landasan spiritual tidak lain adalah candra jiwa kemanusiaan universal yang harus selalu terpelihara agar tetap menjadi sumber utama dalam gerak dinamika kehidupan. Ada empat tahap yang harus dilalui agar spiritual tetap bersandar pada universalitas kemanusiaan, yaitu: (1) percaya pada Yang Gaib; (2) menelaah Yang Gaib dengan keaktifan mengamati fenomena alam yang menakjubkan; (3) mengetahui Yang Gaib yang dapat dijalankan melalui penarikan kembali hasil penelaahan ke dalam



jiwanya sendiri; dan (4) realisasi yang berupa praktik nyata dalam bentuk perbuatan (Iqbal dalam Nasution, 1985:91). Keempat tahap latihan spiritual ini pada puncaknya akan menjadi tumpuan penyucian diri manusia dari praduga dan persepsi yang cenderung menyesatkan.

Spiritual kehidupan manusia merupakan bagian seperangkat pembentukan keterarahannya untuk mencapai tingkat religiusitas yang sebenarnya. Spiritualitas adalah kesadaran bahwa Tuhan senantiasa ada didekatnya. Spiritualitas kehidupan tidak berbeda dengan pernyataan iman sebagai puncak kritisisme yang terus berada dalam situasi terbuka yang selalu dirindukan manusia (Mulkhan, 1995:74). Spiritualitas selain mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhan dengan menggunakan praktik-praktik ibadah, juga menjadi alat pengendali atau pengontrol terhadap kehidupan manusia agar dimensi kemanusiaan tidak termodai oleh proses modernisasi yang teratur mengglobal.

Setiap manusia yang menghendaki keselarasan berinteraksi dengan sesamanya dan kebahagiaan di sisi Tuhan, ia harus selalu berpegang pada agama. Agama yang secara universal diakui manusia sebagai tahap utama ke kebenaran yang datang dari perkawinan antara norma Illahiah dan kolektivitas manusia yang ditakdirkan untuk menerima jejak dari norma itu (Teeuw, 1982:8). Norma yang dimaksud disini adalah norma-norma yang didasari sebagai kemutlakan yang termuat dalam agama. Agama tidak saja mengandalkan proses refleksi yang melibatakan entitas-entitas yang serba personal, tetapi juga melibatkan proses pemahaman kosmologis dari berbagai wacana di luar realitas individual. Dengan kata lain, agama merupakan pengakuan manusia atas keterbatasannya atau pengakuan atas kebergantungannya terhadap yang Tak-terhingga yang ditampakkan dalam sikap personal yang secara konstruktif mengacu pada gerakan penghampiran diri terhadap wilayah Illahiah. Sikap personal yang demikian dapat diartikan sebagai pribadi yang religius.

jiwanya sendiri; dan (4) realisasi yang berupa praktik nyata dalam bentuk perbuatan (Iqbal dalam Nasution, 1985:91). Keempat tahap latihan spiritual ini pada puncaknya akan menjadi tumpuan penyucian diri manusia dari praduga dan persepsi yang cenderung menyesatkan.

Spiritual kehidupan manusia merupakan bagian seperangkat pembentukan keterarahannya untuk mencapai tingkat religiusitas yang sebenarnya. Spiritualitas adalah kesadaran bahwa Tuhan senantiasa ada didekatnya. Spiritualitas kehidupan tidak berbeda dengan pernyataan iman sebagai puncak kritisisme yang terus berada dalam situasi terbuka yang selalu dirindukan manusia (Mulkhan, 1995:74). Spiritualitas selain mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhan dengan menggunakan praktik-praktik ibadah, juga menjadi alat pengendali atau pengontrol terhadap kehidupan manusia agar dimensi kemanusiaan tidak termodai oleh proses modernisasi yang teratur mengglobal.

Setiap manusia yang menghendaki keselarasan berinteraksi dengan sesamanya dan kebahagiaan di sisi Tuhan, ia harus selalu berpegang pada agama. Agama yang secara universal diakui manusia sebagai tahap utama ke kebenaran yang datang dari perkawinan antara norma Illahiah dan kolektivitas manusia yang ditakdirkan untuk menerima jejak dari norma itu (Teeuw, 1982:8). Norma yang dimaksud disini adalah norma-norma yang didasari sebagai kemutlakan yang termuat dalam agama. Agama tidak saja mengandalkan proses refleksi yang melibatakan entitas-entitas yang serba personal, tetapi juga melibatkan proses pemahaman kosmologis dari berbagai wacana di luar realitas individual. Dengan kata lain, agama merupakan pengakuan manusia atas keterbatasannya atau pengakuan atas kebergantungannya terhadap yang Tak-terhingga yang ditampakkan dalam sikap personal yang secara konstruktif mengacu pada gerakan penghampiran diri terhadap wilayah Illahiah. Sikap personal yang demikian dapat diartikan sebagai pribadi yang religius.

Sikap religius manusia pada dasarnya disebabkan oleh emosi keagamaan. Sikap religius ini merupakan konsekuensi logis dari kesadarannya dalam merasakan perasaan religius.

2.3 Nilai-nilai Religius

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Peorwadarminta, 1984:114). Menurut Gazalba (1978:100) religius adalah kecenderungan asli rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat segala segala sesuatu yang gaib dan Yang Kudus. Manusia mengakui adanya Tuhan dan bergantung mutlak kepadaNya yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dan di luar kontrolnya. Religi atau agama secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan sesuatu yang Gaib di luar dirinya. Menurut Gazalba (1978:120) religi adalah hubungan manusia dengan sesuatu Yang Kudus, yang mungkin berupa tenaga atau gejala yang tidak mempunyai benda, yang dapat berbentuk pribadi, manusia yang di dewakan, dewa-dewa atau Tuhan.

Kualitas religius manusia sangat ditentukan oleh integritas dalam menggauli Tuhan. Menurut Amsyari (1993:23) ada dua variabel utama yang dapat dijadikan ukuran dalam menentukan kualitas hubungan manusia dengan Yang Mahatinggi: pengakuan diri sebagai manusia yang diciptakan Tuhan dan ketaatan dalam menjalankan ajaranNya sesuai dengan doktrin yang telah diwahyukan. Kedua variabel utama tersebut pada dasarnya muncul dari kesadaran naluri manusia. Sehubungan dengan pengertian religi yang merupakan hubungan manusia dengan yang Gaib di luar dirinya, tentunya religi memiliki ciri tersendiri. Menurut Gazalba (1978:121) religi mempunyai tiga ciri, yaitu (1) percaya pada Yang Kudus; (2) adanya hubungan dengan Yang Kudus melalui ritus, kultus, dan permohonan; dan (3) adanya doktrin yang

menjelaskan kepercayaan dan hubungan tersebut untuk mengaplikasikan ke tiga ciri religi itu diperlukan kematangan keinsyafan. Keinsyafan religius pada hakikatnya merupakan naluri suci manusia atau kemampuan paling dasarnya pada diri manusia yang dapat membangkitkan segala kegiatan rohani, seperti cinta kasih, filsafat, dan seni (Dister, 1994:27).

Karya seni, termasuk sastra, merupakan bagian dari kegiatan rohani yang selalu menyuarkan hidup dan kehidupan manusia. Sastrawan sebagai pelahir karya sastra pada umumnya mengangkat tema-tema besar religiusitas, dan aspek humanisme.

Konsepsi religiusitas atau keberagamaan dalam karya sastra memang bukan satu-satunya hal yang harus dominan ada, tetapi agar karya sastra tersebut mampu mencapai tingkat kualitas yang memadai sedikitnya memang harus ada. Religiusitas yang dimaksudkan di sini lebih menekankan pada aspek "Yang ada di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, suatu cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 1994:12).

Di dalam keberagaman sikap manusia terungkap dalam berbagai dimensi. Menurut Glock (dalam Ancok dan Suroso, 1994:71) menyatakan bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (edeologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan atau pengalaman (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensi), dan dimensi pengetahuan (intelektual). Dimensi-dimensi tersebut merupakan satu kesatuan aktivitas religius yang apabila diaplikasikan ke dalam segala aspek kehidupan pada akhirnya dapat menciptakan kejernihan nurani sehingga tercipta manusia dengan pribadi yang mantap dan sempurna.

2.3.1 Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berisi tentang pengharapan-pengharapan suci dalam pandangan teologis tertentu dan pengakuan atas kebenaran-kebenaran doktrin-doktrinnya (Ancok dan Suroso, 1994:77). Pengharapan-pengharapan suci itu sebagai pengejawantahan dari dua pondasi keyakinan keagamaan, yaitu kerangka teologi dan persepsi kosmologi. Kerangka teologi menyangkut pembicaraan semesta alam raya. Tata semesta alam yang sedemikian hirarkisnya, termasuk diri manusia, pada dasarnya menjadi gambaran doktrin Tuhan yang diperagakan (Mangunwijaya, 1991:16).

Doktrin menjadi sarana bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan religiusitas hidupnya. Hal ini karena manusia pada pencapaian kesejahteraan hidup yang paling hakiki, menghilangkan keraguan, dan meluruskan ketersesatan (Amsyari, 1993:57). Doktrin dapat juga diterjemahkan dalam bentuk seperangkat rumusan kepercayaan ajaran yang dapat dijadikan pegangan untuk memenuhi kebutuhan kognitif manusia. Kebenaran mutlak doktrin suatu agama harus benar-benar diyakini karena tanpa keyakinan atas kebenaran doktrin agama yang dipeluknya berarti pertanda luntuhnya keyakinan itu sendiri, yang juga berarti tanggalnya kepemelukkan seseorang terhadap suatu agama (Mulkhan, 1995:71).

2.3.2 Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi peribadatan atau praktik agama mencakup aktivitas ritual, suatu tindakan keagamaan formal yang mengacu pada perangkat ritus (ibadah) atau praktik suci suatu agama, dan aktivitas ketaatan yang merupakan kontemplasi personal yang relatif spontan dan khas pribadi (Ancok dan Suroso, 1994:71). Ritus religius dalam rumusan yang paling sederhana adalah praktik suci menghadirkan Yang Kudus. Perjalanan manusia menuju Tuhan merupakan aktivitas sakral yang bercermin pada ajaranajaran yang

telah diwahyukanNya. Karena hal itu karena untuk menghampiri wilayah Illahi manusia membutuhkan ketaatan dalam menjalankan ritualistiknya. Ketekunan beribadah, menjalankan aktivitas ritual, penempatan diri pada akhirnya menjadi sarana utama untuk memperoleh petunjuk yang sekaligus sebagai pemicu langkah perjalanan dalam menghampiriNya (Muhammad, 1988:28).

Ritus adalah praktik-praktik suci keagamaan. Menurut Darmaputera (dalam Sueady, ed., 1994:56) ritus dapat diartikan sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan efektif manusia yang dibakukan dari pengalaman subjektif dalam bentuk praktik nyata yang bersifat ekspresif yang diulang-ulang. Aktivitas yang dimaksudkan di sini adalah segala praktik suci keagamaan dalam arti segala gerak hidup yang mengandung nilai-nilai suci, yang mencakup segala jenis tingkah laku. Di antara bentuk-bentuk ritus religius atau ibadah ada satu bentuk yang memutlakkan manusia religius untuk melaksanakannya. Bentuk ibadah seperti itu disebut ibadah pokok yang fungsi utamanya sebagai sarana penyucian kehidupan duniawi manusia yang dapat dijadikan bekal untuk hidup di alam akhirat.

2.3.3 Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami manusia religius yang melihat komunikasi, dalam esensi ketuhanan, dengan otoritas transendental (Ancok dan Suroso, 1994:78). Pengalaman religius pada hakikatnya berupa kepekaan terhadap Yang Suci, yang timbul dari pergaulan dengan dunia. Sebagai hasil dari pergaulan dengan dunia, pengalaman religius tentu memerlukan pengepresian yang kompleks. Pengalaman religius dapat diekspresikan dengan tiga bentuk, yaitu; (1) teoritis yang mencakup kerangka teologi, kosmologi, dan antropologi; (2) praktis yang meliputi aktivitas ritual dan ibadah; (3) sosiologi yang berupa ekspresi dalam pergaulan (Ali,

1990:64). Pengalaman religius dapat diperoleh melalui afeksi atau suatu cara untuk menghadiri dan menggauli dunia dengan langsung yang memungkinkan manusia memasuki yang religius.

Dalam kerangka keberagamaan ada satu dimensi yang menekankan pada aktivitas religius, yaitu dimensi pengalaman.

2.3.4 Dimensi Pengalaman

Di dalam kerangka keberagamaan ada suatu dimensi yang menekankan pada aktivitas religius, yaitu dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, prakti ritual, pengalaman religius, dan pengetahuan agama seseorang dari hari ke hari (Ancok dan Suroso, 1994:78). Dimensi ini lebih terarah pada sikap dan perilaku personal manusia untuk sanggup berinteraksi dengan lingkungan terutama dengan individu lain. Dengan perkataan lain, dimensi ini menekankan pemenuhan kebutuhan praktis manusia. Di dalam realitas sehari-hari kebutuhan praktis manusia dapat dijawab melalui pembahasan ulang pengalaman subjektif ke dalam bentuk etika, yaitu seperangkat aturan yang benar dan yang salah, apa yang baik dan yang jahat, apa yang tepat dan yang tidak tepat (Darmaputera dalam Sueady, ed., 1994:56). Kalau dikaitkan dengan kerangka keberagamaan, pengertian etika dapat diidentikkan dengan segala norma yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan.

Setiap sikap dan aktivitas yang selalu bercermin pada kemurnian etika pada akhirnya akan membawa pelakunya pada tingkat kesalehan diri yang sekaligus menjadi wujud nyata keinsyafan agama. Keinsyafan agama dapat diwujudkan melalui konsep kesalehan diri di luar kegiatan praktis dunia melalui penghayatan dan doa serta simbol-simbol sakral lainnya sebagai pernyataan diri yang terpilih (Maksum, 1991:3). Kesalehan diri pada dasarnya merupakan wahana yang paling memungkinkan bagi penyempurnaan keberagamaan

manusia karena setiap amal saleh selalu memperlihatkan tiga hal secara terpadu dan serentak dan amal saleh mendatangkan dampak riil positif bagi perbaikan sosial. Amal saleh di sini tidak terbatas pada praktik suci keagamaan atau tindakan yang dilegitimasi secara doktrinal, tetapi meliputi segala tindakan yang baik menurut agama yang secara konseptual dapat dinilai sebagai tindakan sosial dan bukan semata-mata tindakan keagamaan. Nilai keagamaan pada dasarnya berupa nilai-nilai universal: ketulusan, kejujuran, pengorbanan, kebersamaan, keuletan, kesabaran, cinta kasih, kedamaian, serta kebahagiaan (Theara dalam Sueady, ed., 1994:69). Amal saleh sebenarnya merupakan wujud nyata dari pemenuhan panggilan kewajiban agama yang mampu menghidupkan peran agama tersebut dalam menjalankan fungsi profektif untuk membebaskan manusia dari keruwetan hidup.

2.3.5 Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, doktrin, dan tradisi (Ancok dan Suroso, 1994:78). Dimensi ini menjadi persyaratan bagi sempurnanya pelaksanaan setiap gerak hidup dalam kerangka keberagamaan karena melalui pengetahuan keagamaan. Segala hal yang berkaitan dengan agama dapat terjabarkan untuk memperoleh pengetahuan agama manusia dituntut untuk selalu mempertajam daya intelektual itu manusia dapat mengkondisikan diri. Daya intelektual merupakan sarana penting dalam perjalanan menghampiri wilayah Illahi, terutama melalui renungan tentang kejadian dirinya yang sedemikian sempurna dan semesta alam raya yang menakjubkan sebagai bukti bahwa Tuhan benar-benar Maha Sempurna dan Maha Agung (Muhammad, 1988:5-6).

Pengetahuan agama tidak saja mengarahkan manusia pada kepatuhan untuk mengamalkan setiap tindakan yang secara doktrinal memang dianjurkan, tetapi juga mendorongnya pada wilayah kesadaran berdasar apabila terlanjur melakukan suatu kelalaian. Penghayatan atas segala bentuk-bentuk kelalaian dapat menyebabkan semangat manusia terpicu untuk tetap melakukan kegiatan yang beresensi keterarahan pada masa depan yang baru dan cerah, yang dalam dialektika religius merupakan pembebasan dosa lewat pertobatan sebagai bukti pertanggungjawaban kepada Yang Kudus (Dister, 1994:94). Manusia yang mampu menggerakkan diri ke arah penghayatan atas segala bentuk kelalaian berarti ia telah berhasil bersikap adil terhadap dirinya. Hal ini cukup beralasan karena selama manusia merasa menyesal atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan itu menandakan bahwa hati nuraninya masih berfungsi.

Hakikat manusia religius sebenarnya terletak pada pengupayaan diri dalam menemukan hidup yang lebih bermakna, yang tentu saja masih melewati tahapan-tahapan penghayatan hidupnya sendiri. Menurut Bastaman (1996:134-135) ada lima tahapan yang dapat dilakukan manusia dalam upaya menghasilkan penghayatan hidup bermakna yaitu:

- 1) tahap derita, suatu kondisi tidak bermakna (*the meaning life*) yang sering kali disebabkan oleh peristiwa tragis yang dialami (*the tragis event*);
- 2) tahap penerimaan diri, suatu kesadaran diri (*self insight*) yang timbul dari kondisi diri yang lebih baik;
- 3) tahap penemuan makna hidup, suatu kesadaran adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup (*the finding meaning of life*) yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup (*the purpose in life*);
- 4) tahap realisasi makna, suatu perubahan sikap (*changing attitude*) dari kecenderungan berontak, melarikan diri atau serba bingung dan tidak berdaya menjadi kesediaan meningkatkan semangat hidup dan gairah kerja (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directid activities*) guna memenuhi makna hidup yang ditentukan dengan tujuan hidup yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*); dan

5) tahap kehidupan bermakna, suatu pengembangan berbagai populasi positif yang pada akhirnya dapat menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna (*the meaning ful life*) dengan kebahagiaan (*happines*) sebagai hasil sampingan.

Manusia dapat menelusuri wilayah hidup bermakna apabila mampu menggerakkan momen-momen kesadaran kemanusiaannya ke arah kepentingan masa depan yang masih panjang, terutama kehidupan baru di luar realita empiris atau yang lazim disebut akhirat. Tidak mengherankan kalau seluruh strategi manusia bagi aksi yang dilakukan saat ini dapat lebih baik justru karena harapan masa depannya karena yang lebih menggembirakan karena masa depan itu senantiasa menjadi sumber pemaafan dan appologi bagi segenap tragedi atau malapetaka yang terjadi sebelumnya (Budiman, 1996:40). Dengan demikian keberhasilan mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna sangat ditentukan oleh komponen-komponen hidup yang secara menyeluruh.

Keberhasilan mencapai penghayatan hidup bermakna pada hakikatnya tidak dapat terlepas dari kebenaran-kebenaran nilai-nilai religius yang menuntunnya. Kebenaran religius dapat tercakup dalam tiga sistem nilai, yaitu nilai-nilai bersikap (*attitude values*) yang dapat dipraktikkan melalui penentuan sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan dan pengalaman tragis yang tidak dapat di elakkan lagi; nilai-nilai kreatif (*creatif values*) yang berbentuk minat untuk bekerja dan berkarya; dan nilai-nilai penghayatan seperti menghayati keindahan, cinta kasih, kebenaran, keimanan, dan (*experiential values*) keyakinan (Bastaman, 1996:134).

Kebenaran religius dalam karya sastra, termasuk drama dapat membuat pembaca atau penikmat ikut terlibat dalam arus kehidupan religius dan tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata sehingga setiap sikap, tutur kata, dan jalan pikiran selalu berpedoman pada universalitas kebenaran nilai-nilai religius.

Universalitas kebenaran nilai-nilai religius pada dasarnya adalah kebenaran Illahi sekaligus kebenaran dalam lingkungan tata nilai masyarakat komunal diakui sebagai kebenaran nilai-nilai sosial. Peradaban yang terus berkembang dengan segala kecanggihan ilmu dan teknologinya, yang juga dengan gemilang sering menyuburkan benih penentangan radikal terhadap rasionalitas kemanusiaannya, telah mampu memperluas wawasan manusia. Meskipun demikian, ternyata nilai religius yang secara instingtif diyakini dan dipraktikkan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia tetapi bertahan, bahkan terus berkembang. Misalnya terjadi perubahan dalam masyarakat sebenarnya hanya terletak pada tata lahiriah saja, sedangkan tata batiniah tetap konsisiten terhadap suatu keyakinan bahwa di luar realitas diri manusia terhadap dunia gaib, adi kodrati, dan kekuatan supernatural yang mampu menentukan hidupnya dalam situasi yang silih berganti: terus maju melampaui ambang ketanggihan untuk memperoleh kebahagiaan atau terpaksa memendam dari pertarungan melawan kompleksitas rintangan alamiah.

Manifestasi religius sangat penting bagi manusia untuk memelihara dan mempertahankan keteguhan iman sekaligus penyejahteraan kehidupan manusia. Pengembangan ilmu dan teknologi menjadi bagian tidak terelakan bagi peningkatan religius.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kualitatif. Rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati Bog dan Taylor (dalam Moleong, 1996:3). Rancangan ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menghasilkan data-data tertulis tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada perilaku. Maksudnya yaitu data-data yang berbentuk dialog. Hasil penelitian berisi tentang kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan data yang berupa kata-kata tertulis yang berupa data-data nilai-nilai religius dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainu Nadjib.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan objek permasalahan dalam hal ini yaitu berupa data-data. Data dalam penelitian ini berupa nilai-nilai religius yang meliputi: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan yang terdapat dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib.

3.2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah "Subjek dari mana data dapat diperoleh" (Arikunto, 1996:115). Sumber data mutlak diperlukan dalam penelitian, karena dari sumber data akan diperoleh data-data yang diperlukan, sedangkan data berasal dari sumber data. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari: 1) sumber informasi pokok tertulis, yaitu berupa buku teks drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan oleh Garda Pustaka pada tahun 1992; cetakan pertama yang terdiri dari 74 halaman, dan terdiri dari tujuh belas babak dan 2) sumber informasi pendukung tertulis yaitu berupa buku-buku yang mendukung dan menguatkan dalam penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian di bidang sastra pada umumnya merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan artinya peneliti menggunakan buku-buku tertentu sebagai data primer dan data sekunder (Sudjarwadi, 1994:17). Metode ini lebih mengutamakan keadaan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang di kaji secara empiris dari pada nilai-nilai kualitatif. Analisis ini berupa suatu pembahasan berdasarkan kerangka teori yang telah ditentukan yaitu nilai-nilai religius yang meliputi: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama yang terdapat dalam drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib sesuai dengan kerangka teori. Buku atau naskah drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib sebagai data primer dan buku-buku lain yang menunjang yang ada kaitannya dengan pembahasan pokok persoalan yang dicantumkan pada daftar pustaka sebagai data sekunder untuk bahan analisis data. Kajian ini akan membantu masyarakat pembaca untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai religius dalam kehidupan manusia yang terkandung di dalamnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Dari penelitian ini, setelah data terkumpul maka dilakukan tahap analisis data. Patton (dalam Moeleong, 1996:103) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu urutan dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian.

Peneliti mengkaji drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib dengan beberapa tahap tertentu. Tahap-tahap tersebut antara lain: tahap membaca, tahap interpretasi, dan tahap Apresiasi.

3.4.1 Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang mutlak agar kelompok kata merupakan suatu kesatuan yang akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat dipahami. Kalau hal ini tidak dipenuhi dengan baik maka pesan yang tersirat dan tersurat tidak akan terungkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgan dalam Tarigan, 1993:7).

Membaca juga berarti kegiatan yang paling penting sebelum melakukan proses pengkajian karya sastra, sebab dengan kegiatan membaca akan dapat menangkap makna yang terkandung di dalam karya sastra baik secara tersurat maupun secara tersurat. Dengan membaca karya sastra secara berulang-ulang dan kritis diharapkan pembaca dapat melakukan interpretasi terhadap karya sastra dan akhirnya dapat mengapresiasinya.

3.4.2 Interpretasi

Interpretasi sastra merupakan bentuk khusus mengenal laporan penerimaan, yaitu suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra (Hartoko, 1984:62).

Selanjutnya dia menyebutkan enam macam bentuk interpretasi yaitu:

- 1) Penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas;
- 2) penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historik. Penafsiran dapat berpedoman pada maksud si pengarang nampak dari teks itu sendiri atau data dari luar;
- 3) penafsiran hermeneutik yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakat;
- 4) penafsiran yang secara sadar disusun dengan bertitik tolak pada pandangan sendiri mengenai sastra;
- 5) penafsiran yang bentuk pangkal dan pada suatu problematika tertentu; dan
- 6) Penafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam teks.

Pada drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib yang peneliti lakukan dalam proses interpretasi adalah penafsiran secara sadar dengan bertitik tolak pada pandangan sendiri mengenai sastra, penafsiran yang ingin diperoleh yaitu menafsirkan nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan.

3.4.3 Apresiasi

Apresiasi adalah tahap ketiga dalam proses pengkajian karya sastra. Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menilai karya sastra. Dalam pengapresiasian karya sastra harus melalui langkah-langkah tertentu. Menurut Soemardjo dan Saini K.M (1991:74-75) langkah-langkah dalam mengapresiasi karya sastra yaitu:

- 1) keterlibatan jiwa, pembaca memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan dan dapat membayangkan dunia khayali yang diciptakan sastrawan;
- 2) menghargai karya sastra, pembaca mempunyai kemampuan menilai unsur-unsur karya sastra pengungkap buah pikiran pengarang; dan
- 3) pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata pada dirinya. Pada tingkat ini pembaca menetapkan apakah buah pikiran pengarang itu ada manfaatnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Proses apresiasi pada sastra pada drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib adalah untuk memahami, menikmati, menilai nilai-nilai religius yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan agama yang terdapat di dalamnya, serta manfaatnya bagi penulis sendiri maupun bagi kehidupan masyarakat.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang meliputi:

a. Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data-data yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian ini;

b. Tahap Pemilihan Data

Tahap memilih data, yaitu memilih data-data mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib yang dikelompok-kelompokkan;

c. Data-data nilai-nilai religius dari drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib yang telah diperoleh dirampingkan, dipilih yang penting, dan disederhanakan; dan

d. Data yang diperoleh tersebut dideskripsikan untuk memperjelas data yang selanjutnya data disajikan dalam bentuk laporan penelitian ini.

V . KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib adalah sebagai berikut.

- 1) Dimensi keyakinan adalah pengakuan terhadap adanya kekuatan supernatural di luar dirinya, dengan percaya kepada Tuhan sebagai sentral kebenaran hakiki yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Dimensi peribadatan adalah tindakan religius atau keagamaan secara formal setiap manusia yang mengacu pada seperangkat ibadah wajib yang dilaksanakan sebagai penyucian untuk menghadap Tuhan dalam rangka menyatakan cintanya kepada Tuhan.
- 3) Dimensi penghayatan adalah pengalaman-pengalaman tentang religi atau agama yang terpancar dari hati nurani setiap manusia sebagai ekspresi kesadaran pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta.
- 4) Dimensi pengalaman adalah wujud aktivitas religius yang berisi praktik-praktik suci keagamaan sebagai tindakan kebajikan sosial dalam rangka untuk mencapai keimanan dan kesalehan diri
- 5) Dimensi pengetahuan agama adalah dasar-dasar keyakinan tentang kebenaran agama dengan mempertajam daya intelektual untuk mendekatkan diri pada Illahi atau Tuhannya yang sekaligus untuk memelihara dan mempertahankan keteguhan iman.

Pembaca dapat mengambil manfaat dari drama ini sebagai bahan renungan dalam menjalani kehidupan. Sebagai penikmat sastra, seorang pembaca dapat merasakan adanya pesan yang tulus dalam drama ini, terutama dalam kerangka penjernihan nurani dan akal budi. Ada hal penting

yang telah memberi pelajaran, bahkan menyadarkan pembaca atas kelemahan dan ketidakberdayaan yang terus membelenggu manusia. Hal tersebut ada kenyataan bahwa tumpuan yang paling hakiki dalam perjalanan hidup manusia adalah nilai-nilai religius. Melalui nilai-nilai religius kedamaian abadi dapat diraih, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, sarana yang dapat diberikan sebagai berikut;

- 1) Pengembangan ilmu sastra, seyogyanya banyak melakukan kegiatan pengembangan apresiasi, khususnya dalam menganalisis nilai-nilai religius.
- 2) Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya memperhatikan penelitian di bidang sastra untuk mencetak lulusan calon guru yang berkualitas dalam mengajar sastra di sekolah.
- 3) Kepada pembaca, diharapkan untuk dapat mengkaji celah-celah yang ada dalam skripsi ini, karena dalam penelitian skripsi ini kajiannya terbatas. Pembaca disarankan untuk dapat mengkaji nilai-nilai religius lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Al-Gazali, Abu Hamid. Tth. *Raudhatu Thalblen Wa Undatus Saalikden*. Beirut: Darul Fikir
- Amsyari, Fuat, 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia Peluang dan Tantangan*. Bandung: Al-Bayan
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nasari suras, 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmazaky, 1993. *Analisis Sajak: teori, metodologi, dan aplikasi*. Bandung: Sinar Baru
- Atmosuwito, Subijantoro, 1989. *Perihal Sastra Dan Religius Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Bastaman, Hanna Djumhana, 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina
- Budiman, Hikmad, 1996. *Terowongan Waktu dan Ruang Dunia Hyperreal*. Jakarta: Majalah Matra No. 115 edisi Februari 1996
- Chotib, 1970. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Damardjati, Supadjar, 1993. *Nawangsaari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala
- Damono, S.D., 1994. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Daradjat, dkk, 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Darma, Budi, 1984. *Solllokul*. Jakarta: Gramedia
- Dister, Nico Syukur, 1994. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius
- Esten, Mursal, 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Gazalba, Sidhi, 1978. *Prinsip-prinsip Dasar Agama Islam*. Bandung: Angkasa
- Hartoko, Dick, 1984. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

- Harymawan, R.M.A., 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda
- Maksum, ed, 1994. *Mencari Ideologi Alternatif Polemik Agama Pascaideologi Menjelang Abad 21*. Bandung Mizan
- Mangunwijaya, Y.B., 1991. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius
- Moleong, L.J., 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Abdul Karim, 1988. *Nurul Islam*. Istanbul: Hakikat Kitabevi
- Mukti, Ali, 1990. *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Mulkhan, Abdul Munir, 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nadjib, Emha Ainun, 1992. *Perahu Retak*. Jakarta: Garda Pustaka
- Poerwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Semi, Atar, 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Suaedy, Ahmad, ed., 1989. *Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfideni
- Soemardjo dan Saini K.M, 1991. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Sudjarwadi, I.C., 1994. *Laporan Penelitian (Kajian Drama Sandhyakala Ning Majapahit)*. Jember: Unej
- Tambajong, Japi, 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, H.G., 1990. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wellek, Rene & Austin Warren, 1984. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Yunus, Umar, 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Jaya

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Rancangan dan Jenis Penelitian	Metode Penelitian		
			Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
<p>Nilai-nilai religius Dalam Drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadlib</p>	<p>1. Bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadlib? yang meliputi : dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan</p>	<p>Rancangan Penelitian – Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati</p> <p>Jenis Penelitian – Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada perilaku</p>	<p>Data : berupa kata-kat atau kalimat yang berhubungan dengan nilai-nilai religius yang berupa: dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan tentang agama</p> <p>Sumber data Buku-buku yang menunjang tentang: nilai-nilai religius dalam Drama Perahu retak</p>	<p>Studi Kepustakaan yaitu peneliti menggunakan bukti-bukti tertentu sebagai data primer dan data skunder</p>	<p>Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan tahap-tahap membaca, interpretasi, dan apresiasi.</p> <p>Prosedur Penelitian - Pengumpulan data - Perrilinan data - Meryederhanakan - Meryajikan hasil penelitian</p>

BIOGRAFI.PENGARANG

Emha Ainun Nadjib dilahirkan di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 27 Mei 1953, anak ke empat dari lima belas bersaudara. Emha adalah seorang penyair sekaligus budayawan muda yang tulisan-tulisannya banyak dipublikasikan di berbagai media masa, baik surat kabar maupun majalah.

Dunia kepenyairannya sudah menjadi bagian hidup bagi dirinya. Emha tercatat sebagai penyair Indonesia yang paling sering membacakan puisi-puisi. Rata-rata seminggu ia tampil di hadapan publik yang bermacam-macam; dari desa sampai kota dari kanak-kanak sampai orang tua; dari ratusan sampai ribuan; dari acara khusus kesenian sampai yang gado-gado. Emha sering mengadakan pentas seni bersama kelompok musik. Semboyannya, masyarakat adalah kawan bergaul yang paling konkrit bagi kesenian. Hal-hal semacam ini merupakan tradisi tersendiri bagi ikhwal dunia sastra.

Pendidikan formalnya hanya sampai SMA, tetapi pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada selama empat bulan. Disamping itu, Emha juga pernah belajar dan menetap di Pondok Pesantren Modern "Darussalam" Gontor di Ponorogo selama dua setengah tahun.

Emha menulis karya-karyanya yang berupa esai, kolom, puisi, prosa, dan kritik. Selain menulis Emha juga aktif mengisi pengajian, seminar, diskusi di bidang pengembangan sosial, keagamaan, dan kesenian.